

## BAB I

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memicu berbagai perubahan dalam bidang ekonomi dengan munculnya model bisnis baru seperti pemasaran ritel berskala besar dan sistem *barcode* dalam manajemen rantai pasokan (Salam dkk., 2018). Revolusi teknologi telah mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dengan meningkatkan komposisi investasi dalam modal tidak berwujud untuk mengembangkan proses pemasaran, layanan pelanggan, desain produk, dan pengembangan organisasi (Corrado dan Hulten, 2010). Penelitian oleh Soetanto dan Liem (2019) berpendapat bahwa modal tidak berwujud seperti paten, pengetahuan dalam organisasi, dan keterampilan spesifik perusahaan berkontribusi lebih pada kondisi ekonomi saat ini. Penemuan baru terkait investasi dalam modal tidak berwujud membuktikan bahwa modal tidak berwujud tampaknya menggantikan posisi modal berwujud yang selama ini dipandang sebagai aset utama perusahaan. Temuan ini telah meningkatkan minat akademisi dan praktisi bisnis dalam berbagai jenis modal tidak berwujud, terutama modal tidak berwujud berupa aset pengetahuan spesifik di dalam organisasi yang relatif belum dieksplorasi secara intensif dalam literatur, yaitu *Organizational Capital* (Carlin dkk., 2012; Lev dkk., 2009).

*Organizational Capital* (selanjutnya akan disingkat sebagai OC) dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tertanam dalam sistem dan proses organisasi. OC merepresentasikan segala bentuk pengetahuan, kemampuan, proses, dan sistem bisnis untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan (Hasan dkk., 2021). Keberadaan OC dalam suatu perusahaan menjadi *input* penting dalam proses sinergi antara sumber daya berwujud seperti pabrik, peralatan, dan mesin dengan sumber daya tidak berwujud seperti teknologi informasi, paten, dan merek. Contoh penerapan OC dalam sistem bisnis perusahaan di Indonesia adalah *Toyota Production System* yang merupakan sistem *lean manufacturing* khas milik Toyota dengan dua basis sistem utama yang mencakup *just-in-time* dan otomatisasi dengan sentuhan manusia yang diaplikasikan untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi

pemborosan dalam proses produksi, dan mengatur operasional manufaktur (Ohno, 1978).

Dalam mengkaji keberadaan OC di perusahaan, penelitian terdahulu terbagi dalam dua aliran pemikiran. Aliran pertama memandang OC sebagai segala bentuk informasi yang berhubungan dengan kemampuan dan kompetensi pegawai (Carlin dkk., 2012). Oleh karena itu, OC dianggap sebagai pengetahuan yang diwujudkan oleh pegawai sehingga OC berpotensi dapat berpindah dari satu perusahaan ke perusahaan lain melalui mobilitas pegawai (Eisfeldt dan Papanikolaou, 2013, 2014; Leung dkk., 2018; Lustig dkk., 2011; Prescott dan Visscher, 1980). Di sisi lain, pandangan kedua menggambarkan OC sebagai sesuatu yang melekat dalam praktik, sistem, proses, dan budaya perusahaan yang menopang kemampuan operasional, investasi, dan inovasi perusahaan sehingga sifatnya tidak berubah meskipun terjadi mobilitas pegawai (Atkeson dan Kehoe, 2005; Lev dkk., 2009; Lev dan Radhakrishnan, 2005; Marti'n-de-Castro dkk., 2005; Meyer dkk., 2014). Penelitian ini mengikuti kedua perspektif tersebut dengan mendeskripsikan OC sebagai sesuatu yang sebagian diwujudkan dalam perusahaan dan sebagian diwujudkan dalam pegawai perusahaan. Dengan demikian, OC didefinisikan sebagai serangkaian sistem, praktik, proses, desain, budaya, dan pengetahuan yang diwujudkan dalam perusahaan dan pegawai utama yang dirancang untuk mencapai integrasi modal fisik dan keterampilan manusia (Francis dkk., 2021; Hasan dkk., 2021; Li dkk., 2018).

Karakteristik OC yang sebagian diwujudkan dalam pegawai utama perusahaan menyebabkan adanya perbedaan antara pembagian hak atas arus kas dari OC dengan pembagian hak atas arus kas dari modal fisik pada umumnya. Pemegang saham tidak dapat sepenuhnya memiliki arus kas dari OC karena di dalam arus kas dari OC terdapat keterlibatan *input* dari pegawai utama perusahaan, sehingga baik pemegang saham maupun pegawai utama perusahaan mempunyai klaim atas arus kas tersebut (Eisfeldt dan Papanikolaou, 2013). Adanya pembagian arus kas dari OC dapat menjadi faktor yang memotivasi perusahaan dengan OC tinggi untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham dan pegawai

utama, salah satu caranya melalui penghindaran pajak yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan setelah pajak.

Pajak memainkan peran krusial dalam pendapatan APBN di Indonesia karena memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan negara. Namun, rasio kepatuhan Wajib Pajak (WP) Badan di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2020 masih belum optimal. Berdasarkan catatan Direktorat Jenderal Pajak (DJP), pada tahun 2018 persentase SPT WP Badan yang dilaporkan hanya 58,8%. Angka ini lebih rendah dari persentase kepatuhan WP Badan yang mencapai 65,3% pada tahun 2017 (Olivia, 2019). Rasio kepatuhan WP Badan kembali meningkat hingga 65% pada tahun 2019 (Muhammad Wildan, 2020), akan tetapi kembali menurun menjadi 60% pada tahun 2020 (Pajakonline, 2021). Salah satu penyebab penerimaan pajak WP Badan yang kurang optimal adalah perbedaan sudut pandang pemerintah dan perusahaan sebagai WP Badan terhadap pemungutan pajak. Pemerintah berusaha mempromosikan pentingnya membayar pajak untuk memaksimalkan penerimaan pajak negara. Di sisi lain, perusahaan sebagai wajib pajak menerapkan berbagai strategi perencanaan pajak untuk memperoleh pembayaran pajak yang ekonomis (Kiswanto dkk., 2021). Bagi perusahaan, pembayaran pajak dianggap sebagai salah satu penghambat maksimalisasi laba perusahaan (Putra dkk., 2018). Penghindaran pajak menjadi strategi yang dapat diterapkan perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan kepada pemerintah secara legal tanpa melanggar undang-undang perpajakan.

Perusahaan dapat menerapkan strategi *tax avoidance* seperti meningkatkan jumlah utang dan aktiva tetap, mengurangi pendapatan yang dilaporkan, melaporkan kerugian untuk mendapatkan kompensasi, dan mengalihkan penghasilan perusahaan ke negara 'surga pajak' (Utomo dkk., 2012). Studi oleh Hanlon dan Heitzman (2010) menemukan bahwa perusahaan tidak hanya mengalihkan aset berwujud, tetapi juga aset tidak berwujud seperti paten dan merek dagang ke negara 'surga pajak'. Pemanfaatan aset tidak berwujud dalam praktik *tax avoidance* tergolong sebagai penemuan baru, mengingat praktik *tax avoidance* pada umumnya memanfaatkan aset berwujud seperti aset tetap, karena beban penyusutan

aset tetap dapat digunakan untuk mengurangi laba bruto perusahaan sehingga mengurangi pajak yang harus dibayar perusahaan (Putra dkk., 2018).

*Tax Avoidance* telah banyak diteliti secara ekstensif baik dalam lingkup internasional maupun di Indonesia, tetapi penelitian yang membahas pengaruh OC terhadap *tax avoidance* masih terbatas. Penelitian sebelumnya oleh Hasan dkk. (2021) yang mengkaji pengaruh OC terhadap *tax avoidance* menemukan bahwa OC berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pengaruh positif ini berarti perusahaan dengan tingkat OC tinggi cenderung lebih menghindari pajak. Alasan mengapa OC berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* adalah pandangan pemegang saham pada perusahaan dengan tingkat OC tinggi yang menganggap *tax avoidance* sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Meskipun telah ditemukan penambahan investasi dalam OC untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan (Martí'n-de-Castro dkk., 2005), penggunaan OC dalam strategi penghindaran pajak perusahaan belum diteliti secara intensif di Indonesia. Penelitian terdahulu yang menganalisis dampak OC perusahaan pada kinerja merger dan akuisisi menyimpulkan bahwa perusahaan pengakuisisi dengan tingkat OC yang tinggi mempunyai kinerja pasca merger dan akuisisi yang lebih baik (Li dkk., 2018). Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa OC berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan (Lev dkk., 2009), *return* saham perusahaan (Leung dkk., 2018), dan kemampuan inovasi perusahaan (Francis dkk., 2021). Selain itu, berdasarkan penelitian Gao dkk. (2021), tingkat OC yang tinggi dalam perusahaan dapat berperan sebagai substitusi yang efisien untuk insentif eksekutif yang mahal. Dari sekian banyaknya literatur terdahulu yang membahas OC, pengaruh OC terhadap *tax avoidance* belum banyak dieksplorasi. Terbatasnya penelitian terkait pengaruh OC terhadap *tax avoidance* di Indonesia memotivasi penulis untuk menganalisis fenomena terkait sebagai topik penelitian skripsi sehingga dapat mengisi *gap* (kekosongan) dalam topik literatur tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh OC terhadap *tax avoidance* pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi penelitian

karena jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor lain. Selain itu, perusahaan manufaktur mempunyai karakteristik yang sesuai untuk penelitian perpajakan (Pratiwi & Djakman, 2017). Perusahaan manufaktur juga lebih cekatan dan sigap dalam memanfaatkan OC secara maksimal dalam proses operasional perusahaan (Meyer dkk., 2014). Periode penelitian tahun 2017-2020 dipilih berdasarkan peningkatan tingkat investasi OC yang didorong oleh Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang terbukti meningkatkan inovasi sistem dan teknologi secara intensif. Pada tahun 2017, investasi dalam OC terus meningkat secara signifikan pada proyek penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia (Salam dkk., 2018). Bersamaan dengan peningkatan investasi OC sejak tahun 2017, tren penghindaran pajak di Indonesia terus meningkat terutama pada tahun 2020, karena banyak perusahaan mengalami kerugian akibat pandemi Covid-19 sehingga tidak dapat membayar pajak secara optimal. Oleh karena itu, tahun 2017-2020 merupakan periode studi yang relevan untuk mengkaji pengaruh OC terhadap *tax avoidance* di Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode *purposive sampling* diterapkan dalam proses pengumpulan data laporan keuangan perusahaan yang diunduh dari *website* IDX. Penelitian ini menerapkan teknik analisis data regresi *Ordinary Least Square* dengan menggunakan aplikasi statistik STATA 16.0.

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat OC perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan penghindaran pajak perusahaan. Selanjutnya, beberapa variabel kontrol yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Variabel kontrol meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, utang perusahaan, aset tetap perusahaan, dan kepemilikan kas perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan utang perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan ukuran perusahaan, aset tetap perusahaan, dan kepemilikan kas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pemangku kepentingan, akademisi, investor, dan kreditur yang tertarik untuk memahami bagaimana tingkat OC dalam perusahaan memfasilitasi dan memotivasi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Bukti dari penelitian ini penting bagi pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Pajak dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang mempertimbangkan pengungkapan OC sebagai aset tidak berwujud dalam laporan keuangan sebagai tindakan untuk meningkatkan pengawasan kepatuhan perusahaan manufaktur terhadap kewajiban pajak mereka. Terutama perusahaan manufaktur dengan tingkat OC tinggi yang memerlukan perhatian khusus, karena perusahaan memiliki karakteristik dan fasilitas yang mendukung kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan celah dan kelemahan peraturan perpajakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Direktorat Jenderal Pajak untuk menganalisis lebih lanjut peraturan perpajakan untuk mencegah dan mengurangi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan manufaktur dengan tingkat OC yang tinggi di masa mendatang.

Sistematika penulisan penelitian ini selanjutnya akan membahas tinjauan pustaka terkait pemaparan konsep dan teori yang menjadi latar belakang pengaruh OC terhadap *tax avoidance*, penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian, dan pengembangan hipotesis. Metode penelitian yang diterapkan akan dijelaskan pada bab berikutnya. Selanjutnya, peneliti menganalisis hipotesis dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Setelah metodologi penelitian, dilanjutkan oleh hasil dan pembahasan penelitian. Pada bab terakhir, penelitian diakhiri dengan penjabaran kesimpulan dan saran.